

**PEMANFAATAN HASIL PELATIHAN KETERAMPILAN DAN PERAN
PENDAMPING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN USAHA
(Studi Pada Program Desa Vokasi di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang
Provinsi Jawa Barat)**

Muhammad Asri, S.Pd¹

Prof. Dr. H. Oong Komar, M.Pd²

ABSTRAK

Program pemberdayaan masyarakat Desa Vokasi yang dilaksanakan di Desa Cisaat, merupakan upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai pembagunan Desa dalam kemandirian usaha. Untuk mewujudkan kemandirian usaha dapat dilakukan melalui program Desa Vokasi. Salah satu lembaga yang menyelenggarakan program Desa Vokasi dalam rangka meningkatkan kemandirian usaha yaitu PP-PAUDNI Ragonal I Bandung. Pada prosesnya, kemandiran usaha dipengaruhi oleh pemanfaatan hasil pelatihan keterampilan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pemanfaatan hasil pelatihan keterampilan oleh warga Desa Vokasi sangat baik, peran pendamping sangat membantu dan memudahkan warga kelompok usaha Desa Vokasi dalam mengembangkan usahanya, adanya dampak pemanfaatan hasil pelatihan keterampilan terhadap kemandirian usaha warga kelompok usaha Desa Vokasi

Kata Kunci: Hasil Pelatihan, Peran Pendamping, Kemandirian Usaha

ABSTRACT

Vocational village community empowerment program held in the village Cisaat, an effort to improve the quality of human resources in the village pembagunan sabagai business independence. To realize the independence of the business can be done through the village of vocational programs. One of the institutions that menyelenggarakan Village vocational program in order to improve the business independence of the PP-PAUDNI Ragonal I Bandung. In the process, kemandiran businesses affected by the utilization of skills training. The result showed that the utilization of skills training by village residents Vocational very good, very helpful companion role and facilitate citizens Vocational Village business group in developing its business, the impact of the utilization of skills training for business autonomy Vocational Village residents group

Keywords: Results of Training, Role Companion, Independence Business

¹ Peneliti/Penulis Tesis

² Pembimbing Tesis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi harus dilalui oleh siapa pun yang hidup di abad 21 ini, didalamnya sarat dengan kompetisi yang pemenangnya sangat ditentukan kualitas sumber daya manusianya. Bagi Indonesia, siap atau tidak siap harus masuk didalamnya. Persiapan sumber daya manusia merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan dalam persaingan era global. Upaya meningkatkan sumber daya manusia harus terintegrasi dalam pembangunan nasional. Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 alinea keempat, menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan bangsa yang cerdas, agar dapat tercipta sumber daya manusia yang berkualitas, bertanggung jawab, maju serta mandiri yang menjadikan manusia seutuhnya baik dari sosial, ekonomi, serta budaya.

Masalah yang dihadapi bangsa ini adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi persaingan yang kini semakin ketat. Masalah tersebut menyebabkan kemiskinan yang dilatarbelakangi oleh rendahnya pendidikan dan derajat kesehatan masyarakat. Menurut kepala BPS Suryamin bahwa “jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan maret 2014 sebesar 28,28 juta orang”. (Voice of America, 01-07-2014, di akses pada tanggal 25-02-2015).

Kemiskinan sudah dipandang dari sudut perspektif yang berbeda-beda, dan tergantung pada perspektif apa yang digunakan. Dengan menggunakan pandangan kuantitatif dan materialistik, maka kemiskinan telah dibataskan sebagai ketidakmampuan untuk meraih standar hidup minimal. Standar pengukuran yang digunakan untuk menilai standar hidup, termasuk barang-barang rumah tangga dan pengeluaran per kepala dan juga dimensi kesejahteraan lain, seperti kesehatan, gizi, harapan hidup, kematian belita, keaksaraan dan tingkat pendaftaran disekolah serta akses pada barang-barang umum atau sumber kekeyaan umum.

Alhumani dalam Djatnika (2009, hlm. 1) mengemukakan bahwa “menurut pandangan baru, kemiskinan bukan lagi sekedar masalah kesenjangan pendapatan tetapi lebih kompleks lagi menyangkut ketidakberdayaan (*incapability*), ketiadaan pengetahuan dan keterampilan (*lack of knowledge and skills*) dan akses pada modal dan sumber daya (*scarcity of capital and resource*)”.

Dalam proses pembangunan manusia atau masyarakat bukan hanya sebagai obyek pembangunan, akan tetapi berperan penting sebagai subyek pembanguna itu sendiri. Artinya proses pembangunan harus melibatkan peran aktif masyarakat. Dengan perspektif ini, pembangunan pada saat yang bersamaan harus diarahkan guna memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Menempatkan manusia sebagai subyek pembangunan, berarti mengarahkan pembangunan untuk memenuhi tujuannya yang paling utama yaitu pemberdayaan.

Menurut Kartasmita (1996, hlm. 293) menerangkan bahwa upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan melalui empat jalur kebijaksanaan, yaitu peningkatan kualitas hidup yang meliputi baik kualitas manusianya seperti jasmani, rohani dan kejuangan maupun kualitas kehidupannya; peningkatan sumber daya manusia yang produktif dan upaya penyebarannya; peningkatan sumber daya manusia yang berkemampuan dalam memanfaatkan, mengembangkan, dan menguasai iptek; serta mengembangkan pranata yang meliputi kelembagaan dan prangkat yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagaimana yang diharapkan pandangan diatas tidak terlepas dari peranan pendidikan. Pendidikan merupakan setiap proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan atau keterampilan dan mengubah sikap. Pendidikan adalah suatu proses transformasi peserta didik agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya.

Definisi pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 adalah sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar yang dilaksanakan baik oleh pendidikan formal, informal maupun nonformal dalam rangka membangun sumber daya manusia yang berkualitas yaitu sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan bangsa”

Pendidikan merupakan proses sistimatis untuk meningkatkan martabat manusia secara menyeluruh, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling mendasar dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya pengembangan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Lebih lanjut dijelaskan pada pasal 26 bahwa

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka pembangunan di fokuskan pada sumber daya manusia. Pemerintah telah banyak mengalokasikan miliaran rupiah pertahunnya dalam mengentaskan kemiskinan dalam bentuk program-program mengentaskan kemiskinan. Sejalan dengan itu pendidikan nonformal melakukan upaya pemberdayaan masyarakat melalui program-program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dari program pemerintah misalnya program penanggulangan kemiskinan kota (P2KP), kelompok pembelajar swadaya masyarakat, Inpres desa tertinggal (IDT) dll.

Selain yang disebutkan diatas program Desa Vokasi merupakan salah satu program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan. Penyelenggaraan Desa Vokasi yang diprogramkan oleh kemdikbud merupakan upaya nyata untuk mewujudkan slogan meusahakan masyarakat dan memasyarakatkan usaha.

Menurut Santoso munculnya upaya peningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan melalui Desa Vokasi disebabkan oleh: (1) masih kurang berkembang dan terbatasnya akses masyarakat perdesaan pada sumber daya produktif, lahan, permodalan, infrastruktur, teknologi dan pelayanan publik/pasar; (2) masih terbatasnya pelayanan prasarana dan sarana permukiman perdesaan; (3) masih terbatasnya kapasitas kelembagaan pemerintahan di tingkat lokal dan kelembagaan sosial ekonom; (4) masih kurangnya keterkaitan antara kegiatan ekonomi perkotaan dan perdesaan yang mengakibatkan makin meningkatnya kesenjangan ekonomi dan kesenjangan pelayanan infrastruktur antar wilayah. (di akses pada tanggal 25-02-2015)

Program ini bertujuan untuk menciptakan suatu kawasan pendidikan keterampilan vokasional di daerah perdesaan, supaya masyarakatnya mampu menghasilkan produk/jasa/karya yang bernilai ekonomi, unik dan memiliki keunggulan komparatif dengan memanfaatkan potensi yang terdapat di daerah perdesaan. Dengan demikian, desa tersebut bisa menjadi tempat pemberi layanan belajar keterampilan atau magang bagi masyarakat.

Untuk kepentingan implementasi penyelenggaraan Desa Vokasi pada tingkat regional, PP-PAUDNI Regional I Bandung mengembangkan model Desa Vokasi. Model pengembangan Desa Vokasi yang berbasis pada potensi lokal Desa ini adalah salah satu alternatif memberikan rujukan atau contoh untuk membentukkan Desa Vokasi berbasis pada potensi lokal Desa.

Keunggulan dari program Desa Vokasi karena lebih mengutamakan potensi yang sudah tersedia di pedesaan. Lebih lanjut Santoso mengemukakan keunggulan pemberdayaan masyarakat model Desa Vokasi, adalah

1. Dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat desa
2. Jenis vokasi tidak harus sama dengan desa lain; (yang terpenting berbasis pada potensi unggulan desa yang dikembangkan).
3. Melibatkan sumberdaya desa yang ada
4. Dapat berkembang sesuai dengan sumber daya Desa yang dikembangkan.
5. Membangun keusahan baru desa dan mengurangi pengangguran. (di akses pada tanggal 25-02-2015)

Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Jawa Barat menjadi tempat uji coba program pemberdayaan masyarakat Desa Vokasi dan salah satu Desa yang dijadikan pilot project desa pengembangan wisata yang di fasilitasi oleh PP-PAUDNI Regional I Bandung. Model pengembangan yang dilakukan PP-PAUDNI Regional I Bandung ini melalui program-program yang menyentuh langsung pada pemberdayaan masyarakat lokal dengan tujuan untuk memberikan motivasi dan pengetahuan atas potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Sebelum menetapkan desa yang menjadi model Desa Vokasi, PP-PAUDNI Regional I Bandung melakukan studi eksplorasi. Penentuan lokasi desa vokasi ini berdasarkan penilaian yang berorientasi pada: (a) jumlah keluarga miskin tinggi; (b) sasaran garapan pendidikan kecakapan hidup (PKH) tinggi; (c) sudah ada embrio unit-unit usaha yang memiliki banyak potensi untuk dikembangkan; (d) memiliki potensi sumber daya yang bisa dimobilisasi untuk mendukung desa vokasi; (e) akses memadai (informasi, pasar, modal, bahan baku); (f) diutamakan yang sudah memiliki embrio program PNF, (g) banyak sasaran program pada jalur pendidikan non formal (hasil wawancara dengan penyelenggara, pada tanggal 12-02-2015).

Sebagian besar dari jumlah penduduk bermata pencaharian sebagai buruh tani. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa tujuan pemberdayaan melalui Desa Vokasi yaitu untuk menciptakan suatu kawasan pendidikan keterampilan vokasional di daerah perdesaan, supaya masyarakatnya mampu menghasilkan produk/jasa/karya yang bernilai ekonomi, unik dan memiliki keunggulan komparatif dengan memanfaatkan potensi yang terdapat di daerah perdesaan melalui kegiatan wirausaha.

Berwirausaha merupakan alternatif bagi masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dan menjawab tantangan mengenai meningkatnya angka pengangguran. Dengan dampak berwirausaha maka individu tersebut harus siap untuk mandiri. Drucker dalam (Yunal dan Indriyani, 2013, hal. 1) mengatakan bahwa “berwirausaha merupakan kegiatan menghasilkan sesuatu yang baru, berpikir secara kreatif dan bertindak inovatif dalam mencapai suatu peluang yang ada”.

Sementara ini, program-program usaha Kemendikbud yang telah dilaksanakan melalui PP-PAUDNI Regional I Bandung diantaranya, usaha Kripik Nanas, usaha Kripik Bayam dan usaha Abon Jantung Pisang. Program ini sangat mendukung sumber daya alam

yang tersedia di Desa Cisaat. Lahan perkebunan di Desa Cisaat cukup luas dan sangat bervariasi hasil perkebunannya.

Dengan demikian potensi yang dimiliki Desa Cisaat sangat mendukung di gelarnya pemberdayaan masyarakat melalui Desa Vokasi.

Jika dilihat dari potensi sumber daya alam yang ada di Indonesia dan khususnya di Jawa Barat, tingkat pengangguran dapat diminimalisir, meskipun jumlah pencari kerja lebih besar dari peluang kerja dan latar belakang pendidikan rendah. Namun pengelolaan sumber daya alam mempersyaratkan ketersediaan sumberdaya manusia yang kompeten. Sumber daya manusia yang kompeten akan memberikan nilai tambah sebagai tolak ukur keberhasilan usaha. Karena sumber daya manusia yang akan menjadikan sumber daya lainnya bernilai, bahkan memiliki nilai jual. Jadi semakin baik sumber daya manusia yang ada maka produktivitas akan meningkat.

Program Desa Vokasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang tidak didukung oleh kemampuan dasar sumber daya manusia dalam aspek pengetahuan dan emosional, maka ada kecenderungan dalam implementasinya akan berpengaruh banyak terhadap peningkatan pendapatan dan kemandirian usaha. Kemandirian usaha memiliki aspek sikap, mental, kecakapan dan keterampilan berusaha yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata sebagai kemampuan hidup yang bisa membawa diri ke arah lebih maju dan berkembang.

Sumber daya manusia yang berkualifikasi menurut kebutuhan dapat diperoleh melalui program pelatihan. Melalui pelatihan individu dapat dibimbing untuk melihat sumber daya alam yang ada yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan dan memberikan arahan. Sebagaimana dalam program Desa Vokasi yang mengutamakan pengembangan potensi lokal tentu memberikan persiapan yang matang pada warga Desa Vokasi melalui pelatihan.

Pelatihan yang diberikan warga Desa Vokasi merupakan stimulan terhadap warga itu sendiri dan mencoba mengaplikasikan hasil pelatihan keterampilan usaha dan pengetahuan yang diberikan selama pelatihan dengan tujuan dapat memberdayakan diri sendiri dan masyarakat sekitar. Partisipasi warga Desa Vokasi yang mengaplikasikan hasil pelatihan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti pelatihan keterampilan akan menciptakan lapangan kerja baru sehingga dapat mengurangi angka pengangguran di lingkungan sekitarnya.

Selain mengikuti pelatihan yang digelar di Desa Cisaat, warga Desa Vokasi didampingi dan dibina oleh pengelola dalam proses pengaplikasian hasil pelatihan dan pengetahuan yang didapatkan dari pelatihan sebelumnya. Pendampingan yang dilakukan pengelola untuk membantu sesuai dengan kebutuhan permasalahan yang dihadapi. Pendamping sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan kemandirian usaha warga Desa Vokasi.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu melahirkan manusia yang baik dan kuat yang bisa mengembangkan usaha dan dapat memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Maka pengelola Desa Vokasi mengadakan pendampingan rutin. Melalui pendampingan yang intensif yang diharapkan akan lahir manusia-manusia yang mandiri yang dapat memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki baik potensi diri maupun potensi lingkungan sehingga tercapai tujuan yaitu kemandirian usaha.

Pendamping mempunyai peran penting dalam memberikan pembinaan warga Desa Vokasi melalui pendampingan agar tercapai tujuan yang diinginkan. Pendamping juga dapat memberikan manfaat bagi warga Desa Vokasi sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan masalah hidup dan kehidupan sebagai pribadi yang mandiri. Dengan demikian peran pendamping sangat menentukan keberhasilan warga Desa Vokasi dalam hal kemandirian usaha. Pendamping bertanggung jawab dalam memberikan bantuan, menyelesaikan masalah dan memotivasi warga Desa Vokasi sehingga warga Desa Vokasi dapat memahami dan mempraktekan langsung yang telah disampaikan pendamping.

Adanya uji coba program Desa Vokasi yang diselenggarakan di Desa Cisaat Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat dalam rangka mengembangkan potensi lokal dan memberdayakan masyarakat maka peneliti tertarik mengkaji sejauh mana kemampuan warga kelompok usaha Desa Vokasi dalam pemanfaatan hasil pelatihan keterampilan yang telah dimiliki dan bagaimana peran pendamping dalam meningkatkan kemandirian usaha warga Desa Vokasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya uji coba program pemberdayaan masyarakat Desa Vokasi di Desa Cisaat yang diselenggarakan oleh PP-PAUDNI Regional I Bandung Jawa Barat.
2. Program Desa Vokasi sebagai salah satu cara dalam mengentaskan pengangguran di pedesaan dengan menjadikan kawasan pedesaan sebagai sentra penyelenggaraan pelatihan berbagai kecakapan vokasional.
3. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam memanfaatkan serta mengelola potensi sumber daya alam sehingga sumber daya alam belum di manfaatkan secara optimal.
4. Adanya pendampingan yang dilakukan oleh pengelola untuk membantu warga Desa Vokasi sesuai dengan kebutuhan permasalahan yang dihadapainya.
5. Tersedianya sumber daya alam yang memadai dan terjangkau sebagai modal utama dalam mengembangkan pendapatan dan kesejahteraan warga Desa Cisaat.

Berkaitan dengan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah mengenai pemanfaatan hasil pelatihan keterampilan dan peran pendamping dalam meningkatkan kemandirian usaha warga Desa Vokasi di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Jawa Barat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan hasil pelatihan keterampilan warga kelompok usaha Desa Vokasi di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat?
2. Bagaimana peran pendamping pada saat mengiringi warga kelompok usaha Desa Vokasi memanfaatkan hasil pelatihan keterampilan di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat?
3. Bagaimana dampak pemanfaatan hasil pelatihan keterampilan dalam meningkatkan usaha warga Desa Vokasi di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai bagaimana pemanfaatan hasil pelatihan keterampilan dan peran pendamping dalam meningkatkan kemandirian usaha warga Desa Vokasi di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Jawa Barat. Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan proses pemanfaatan hasil pelatihan keterampilan warga Desa Vokasi di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat.
2. Untuk mendeskripsikan peran pendamping pada saat mengiringi warga Desa Vokasi memanfaatkan hasil pelatihan keterampilan di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat.
3. Untuk menunjukkan dampak pemanfaatan hasil pelatihan dalam meningkatkan usaha warga Desa Vokasi di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat.

D. Kajian Teori

1. Hasil Pelatihan

Menurut Lutfi (2000, hlm. 33) mengemukakan bahwa melalui pelatihan, Sumber Daya Manusia dilatih untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya sesuai

dengan perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi sehingga akan meningkatkan kinerja yang baik akhirnya dapat memenuhi produktivitas. Dengan kata lain, pelatihan merupakan upaya pengembangan Sumber Daya Manusia terutama untuk mengembangkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sejalan dengan pendapat diatas Sudjana (2010, hlm, 85) mengemukakan bahwa “belajar sebagai hasil adalah perubahan tingkah laku seseorang melalui proses pembelajaran, dan perubahan tersebut harus dan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas diri dalam kehidupan”. Selanjutnya Sudjana (2010, hlm. 85) menjelaskan bahwa keterampilan sebagai hasil belajar dapat diperoleh peserta didik melalui pemberian stimulus (rangsangan) dari lingkungan, membantu kesiapan peserta didik untuk merespon stimulus, memberikan bimbingan dalam melakukan keterampilan, melakukan keterampilan secara gerakan mekanik, merespon dengan lebih beragam, mengadaptasi keterampilan, dan melakukannya secara mandiri. Pembelajaran keterampilan yang lebih sederhana adalah melalui tahapan kegiatan: menunjukkan (*to show*), menjelaskan (*to tell*), melakukan/mengerjakan (*to do*), dan mencocokkan (*to check*). Hasil belajar keterampilan bermakna satu kemampuan yang dicapai seseorang setelah melalui kegiatan pembelajarn keterampilan, atau sudah pernah mengalami proses pembelajaran keterampilan. Keterampilan mencakup beberapa tingkatan antra lain keterampilan tingkat dasar, keterampilan tingkat ahli dan keterampilan tingkat mahir. Jenis keterampilan bermacam ragam, seperti dalam keterampilan produktif terdapat keterampilan mencakup bidang kerajinan, kuliner dan kesenian. Dengan demikian hasil belajar keterampilan merupakan kemampuan atau kecakapan yang dicapai warga belajar setelah melalui kegiatan pembelajarn keterampilan, atau sudah pernah mengalami proses pembelajaran keterampilan dan mampu menerapkannya dalam kehidupannya.

2. Peran Pendamping

Dalam upaya pemecahan masalah, peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif-alternatif yang dapat diimplementasikan. Kelompok pendampingan dapat memilih alternatif mana yang sesuai untuk diambil. Pendamping perannya hanya sebatas memberikan pencerahan berfikir berdasarkan hubungan sebab akibat yang logis, artinya kelompok pendampingan disadarkan bahwa setiap alternatif yang diambil senantiasa ada konsekuensinya. Diharapkan konsekuensi tersebut bersifat positif terhadap kelompoknya. Peran pendamping dalam melakukan pendampingan pada masyarakat, sebagaimana dikemukakan Kamil (2010, hlm. 169) bahwa “peran yang harus dilakukan oleh seorang pendamping disesuaikan dengan ruang lingkup pendampingannya, peran-peran yang harus dimainkan pendamping adalah sebagai fasilitator, motivator dan katalisator”. Lebih lanjut Kamil (2010, hlm. 170) menjelaskan peran pendamping dalam penguatan keusahaan adalah sebagai berikut pendamping dapat berperan sebagai:

a. Fasilitator

Seorang pendamping diharapkan dapat mengkoordinasikan sumber daya yang ada disekitar masyarakat, sumber daya tersebut terbagi dalam sumber daya yang bersifat manusiawi dan non manusiawi yang memungkinkan kegiatan dan pengembangan keusahaan dapat berkembang secara optimal.

b. Motivator

Keberhasilan seorang pendamping, yaitu ditentukan oleh kemampuan dalam memotivasi warga masyarakat, yakni kemampuan menggerakkan warga masyarakat untuk dirinya demi kesejahteraan bersama

c. Katalisator

Untuk menjembatani hubungan warga masyarakat (pengusaha kecil dan menengah) dengan masyarakat lain dan pengusaha besar DUDI, pendamping dituntut untuk berperan secara aktif sebagai seorang penghubung

Peran-peran pendamping tersebut hanya akan dapat dilaksanakan secara maksimal jika pendamping memahami kelompok yang didampinginya, karena itu pendamping diupayakan dapat hadir di tengah mereka, hidup bersama mereka, belajar dari apa yang mereka miliki, mengajar dari apa yang mereka ketahui, dan bekerja sambil belajar. Dengan demikian peran pendamping membantu warga belajar dalam mengembangkan usahanya atau mengoptimalkan potensinya agar mampu mandiri antara lain memiliki sumber usaha sendiri yang tetap dan layak melalui perannya sebagai motivator, fasilitator dan katalisator sehingga dapat menjadi pengusaha yang berhasil dalam lingkungannya

3. Kemandirian Usaha

Kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya sering disebut mandiri atau berdiri diatas kaki sendiri. Mandiri berarti kemampuan seseorang melakukan sesuatu tanpa bergantung pada pihak lain. Menurut Suharsono Sagir dalam Kamil (2010, hlm.135) mengemukakan bahwa

Mandiri menciptakan kerja untuk dirinya sendiri, maupun berkembang menjadi wiraswasta yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain ataupun mampu menjadi cendekiawan, manusia yang berkreasi, inovatif, melalui ide-idenya atau hasil penemuannya, menjadikan masyarakat lebih baik; baik dalam bentuk inovasi teknologi, ataupun inovasi ilmu yang mampu megembangkan ilmu lebih maju, sebagai upaya preventif, amupun represif untuk kelangsungan hidup sumber daya manusia”.

Kamil (2007, hlm. 45) mengemukakan bahwa “kemandirian sebagai kepribadian atau sikap mental yang harus dimiliki setiap orang yang didalamnya terkandung unsur-unsur dengan watak-watak yang ada didalamnya perlu dikembangkan agar tumbuh menyatu dalam setiap gerak kehidupan manusia.” Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kemandirian dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang menuju kearah kewiraswastaan. Dengan demikian kemandirian harus dimiliki seseorang untuk dapat mewujudkan kebutuhan hidupnya. Orang yang mandiri adalah orang yang didalam setiap usahanya tidak selalu mengandalkan bantuan orang lain, tetapi tidak berarti ia selalu hidup menyendiri atau tidak memiliki prilaku individualistik. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dari keterangan diatas maka kemandirian usaha merupakan kemampuan atau suatu kecakapan-kecakapan warga belajar dalam menciptakan lapangan kerja untuk diri sendiri dengan menunjukkan kemampuan dalam memproduksi barang, memasarkan hasil produksi dan membangun kemitraan dengan lembaga atau pengusaha lain. Dengan demikian kemandirian usaha adalah kemampuan atau suatu kecakapan warga belajar dalam menciptakan lapangan kerja untuk diri sendiri dengan menunjukkan kemampuan dalam memproduksi barang, memasarkan hasil produksi dan membangun kemitraan dengan lembaga atau pengusaha lain.

E. Metode Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai pemanfaatan hasil pelatihan keterampilan dan peran pendamping dalam meningkatkan kemandirian usaha pada program Desa Vokasi di desa Cisaat, maka penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Karena metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan subyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. Subyek penelitian pada penelitian ini adalah tiga warga kelompok usaha Desa Vokasi yang aktif dalam memanfaatkan hasil pelatihan keterampilan. Peneliti memilih ketiga subyek ini dengan alasan bahwa warga kelompok usaha Desa Vokasi tersebut memiliki beberapa kriteria yaitu dilihat dari segi usia, latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi. Selain warga kelompok usaha Desa Vokasi yang menjadi subyek utama, peneliti juga menggunakan informan pendukung dari pendamping dan penyelenggara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan dalam pengumpulan data, adapun teknik tersebut adalah pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*) dan studi dokumentasi. Peneliti dalam menganalisis data menempuh beberapa langkah-langkah. Sebagaimana dijelaskan Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 334-335) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*”.

F. Hasil Penelitian

1. Tinjauan Mengenai Pemanfaatan Hasil Pelatihan Keterampilan Warga Kelompok Desa Vokasi

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lulusan program pelatihan tidak secara gamlang memanfaatkan hasil pelatihan dengan secara sempurna sebagaimana yang dialami responden DS, NP dan O. Dalam pemanfaatan hasil pelatihan keterampilan oleh responden melalui tahap demi tahap hingga menghasilkan produk yang layak untuk dipasarkan. Dengan melewati tahap demi tahap dalam memanfaatkan hasil pelatihan keterampilan responden selalu belajar dari kesalahan atau pengalaman sebelumnya sehingga pengetahuannya makin bertambah. Semakin mencoba membuat produk baru responden semakin merasa tahu banyak tentang produk tersebut. Semakin sering melakukan maka semakin besar peluang dalam menjaga kualitas produk. Selain melalui upaya tersebut upaya lain yang dilakukan responden atau warga kelompok Desa Vokasi dalam mempertahankan kualitas produknya adalah dengan memilih bahan baku yang berkualitas yang masih terjaga kesegerannya sehingga hasil produksi tetap terjaga kualitasnya dan juga memperhatikan alat-alat yang digunakan dan selalu fokus selama proses produksi. Kemampuan yang dimiliki warga kelompok usaha Desa Vokasi dalam menjaga kualitas produk, proses produksi dan peningkatan produktivitas merupakan hasil dari pelatihan sebelumnya, sebagaimana tujuan pelatihan yang diungkapkan oleh Edwin dalam Kamil (2010, hlm. 10) bahwa “tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang”.

Selama pemanfaatan hasil pelatihan keterampilan warga kelompok Desa Vokasi merasa senang karena adanya motivasi yang kuat untuk memenuhi kepuasan diri. Akan tetapi hasil produksinya masih terbatas dikarenakan alat produksi yang digunakan masih sederhana sehingga kuantitas produk masih terbatas

2. Tinjauan Peran Pendampingan pada Saat Mengiringi Warga Kelompok Desa Vokasi Memanfaatkan Hasil Pelatihan Keterampilannya

Dalam proses pendampingan peran pendampingan dapat memberikan pengaruh terhadap kelangsungan proses pendampingan, pendamping harus dapat menempatkan diri sebagai orang yang dapat dijadikan contoh yang lebih baik bagi warga kelompok

Desa Vokasi sehingga tujuan pendampingan akan dapat dicapai secara optimal. Pendamping dalam berinteraksi dengan warga kelompok usaha Desa Vokasi selalu mengunjungi tempat produksi warga kelompok usaha dan memberikan membantun mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi warga kelompok usaha Desa Vokasi. Adapun peran pendamping adalah

a. Sebagai Fasilitator

Dalam proses pendampingan pendamping menjadi fasilitator yang artinya pendamping dapat memfasilitasi kebutuhan warga kelompok Desa Vokasi baik dalam hal informasi dan sarana yang digunakan. Selain itu, pendamping pada Desa Vokasi mengkordinasikan sumber daya yang ada di sekitar warga Desa Vokasi. Sebagaimana yang di ungkapkan Kamil (2010, hlm. 170) bahwa sebagai fasilitator “seorang pendamping diharapkan dapat mengkordinasikan sumber daya yang ada disekitar masyarakat, sumber daya tersebut terbagi dalam sumber daya yang bersifat manusiawi dan non manusiawi yang memungkinkan kegiatan dan pengembangan keusahaan dapat berkembang secara optimal”.

b. Sebagai Motivator

Sebagai seorang pendamping yang perannya sebagai motivator adalah selalu berusaha memberikan dorongan kepada warga kelompok Desa Vokasi agar senantiasa berani memanfaatkan hasil pelatihan keterampilan dan mendorong warga kelompok usaha dalam mengembangkan usaha yang dijalaninya demi meningkatkan kesejahteraannya. Memberikan pengarahan bahwa memanfaatkan hasil pelatihan keterampilan dapat membuka peluang usaha baru. Selain itu pendamping selalu mendorong kepada warga kelompok Desa Vokasi yang telah memiliki usaha untuk dapat menyisihkan pendapatnya untuk ditabung, sehingga warga kelompok Desa Vokasi memiliki cadangan uang apa bila suatu saat ada kepentingan yang mendadak. Hal demikian sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh Kamil (2010, hlm. 170) bahwa “keberhasilan seorang pendamping, yaitu ditentukan oleh kemampuan dalam memotivasi warga masyarakat, yakni kemampuan menggerakkan warga masyarakat untuk dirinya demi kesejahteraan bersama”.

c. Sebagai Katalisator

Sebagai katalisator pendamping membangun kemitraan dengan pihak-pihak yang dapat memberikan solusi bagi warga kelompok Desa Vokasi baik yang dapat menyelesaikan masalah terkait bahan baku maupun masalah terkait pemasaran produk dari hasil warga kelompok Desa Vokasi. Sebagiman peran pendamping sebagai katalisator yang di jelaskan Kamil (2010, hlm. 170) bahwa pendamping sebagai katalisator membantu warga dampingan dalam “menjembatani hubungan warga masyarakat (pengusaha kecil dan menengah) dengan masyarakat lain dan pengusaha besar DUDI, pendamping dituntut untuk berperan secara aktif sebagai seorang penghubung”

Berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa peran pendamping sebagai fasilitator, motivator dan katalisator memberikan pengaruh terhadap semangat warga Desa Vokasi dalam menjalankan usahanya. Dari ketiga peran pendamping tersebut pendamping sebagai fasilitator yang memberikan pengaruh lebih dibanding yang lain dikarenakan peran sebagai fasilitator dapat memfasilitasi kebutuhan warga kelompok Desa Vokasi

3. Tinjauan Dampak Pemanfaatan Hasil Pelatihan Keterampilan Pada Warga Kelompok Desa Vokasi

Setelah memanfaatkan hasil pelatihan ketiga responden tersebut memiliki sikap dan perilaku untuk mengembangkan dan meningkatkan usahanya. Disamping jenis usah

yang sudah ada dikembangkan, mereka juga lebih percaya diri dan berani mengambil resiko dalam membuka usaha lain. Artinya kemampuan mengelola yang didapatkan pada pelatihan yang diikutinya dapat diterapkan pada usahanya. Dibuktikan dengan inisiatifnya dari ketiga responden tersebut. Dimana berani melihat tantangan menjadi peluang bagi peningkatan dan pengembangan usahanya dengan cara mendapat penambahan modal usaha, sehingga menuntut mereka untuk percaya diri dan berani mengambil resiko.

Dengan kemampuan yang mereka miliki tersebut akan menumbuhkan sikap kemandirian dan meningkatkan usahanya dalam berwirausaha. Pada akhirnya mereka mampu memberdayakan diri sendiri. Dengan sikap kemandirian maka warga kelompok usaha Desa Vokasi mampu menghadapi hidup dengan orientasi yang jelas. Mandiri berarti kemampuan seseorang melakukan sesuatu tanpa bergantung pada pihak lain. Kamil (2007, hlm. 45) mengemukakan bahwa kemandirian sebagai kepribadian atau sikap mental yang harus dimiliki setiap orang yang didalamnya terkandung unsur-unsur dengan watak-watak yang ada didalamnya perlu dikembangkan agar tumbuh menyatu dalam setiap gerak kehidupan manusia.

Asumsi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang menuju kearah wirausaha. Dampak hasil pelatihan keterampilan terhadap kehidupan warga kelompok Desa Vokasi meningkatnya pengetahuan dan keterampilan dalam kemampuan teknik managerial, memanfaatkan peluang usaha dalam penciptaan lapangan kerja. Sehingga dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan tersebut mereka dapat mengembangkan usaha yang telah mereka rintis sejak awal. Disamping perubahan sikap dan perilaku peningkatan pendapatan yang dialami warga kelompok Desa Vokasi sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan keterampilan dan memanfaatkannya serta bantuan pendamping dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi.

Sementara itu perubahan sikap dan perilaku berwirausaha dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki mereka, sehingga sikap dan perilaku untuk menerima dan melakukan dalam menggapai bahwa penting dan manfaatnya dari pelatihan keterampilan dan pengampingan.

Salah satu gerakan pembangunan masyarakat dalam upaya mengubah taraf kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik dan mandiri dengan melalui berwirausaha. Untuk mewujudkan harapan tersebut pemerintah telah banyak menggulirkan berbagai macam program pemberdayaan masyarakat yang dapat menyentuh langsung kebutuhan masyarakat dalam rangka membantu memecahkan masalah prekonomian yang dihadapi oleh masyarakat salah satu diantaranya adalah program Desa Vokasi.

Dengan melalui program Desa Vokasi pemerintah memberikan pendidikan dalam arti pelatihan keterampilan yang dapat mendukung pengembangan usaha yang ditekuni oleh masyarakat itu sendiri agar mampu berdiri secara ekonomi. Berbagai jenis usaha yang dikembangkan oleh warga kelompok usaha Desa Vokasi dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Adanya peningkatan pendapatan yang dirasakan oleh warga kelompok Desa Vokasi hal tersebut dapat dilihat dari kesenangan dalam menjalankan, mempertahankan usahanya dan membiayai kebutuhan keluarganya seperti biaya sekolah anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan Sudjana (2010, hlm, 241) bahwa

Sebagai gerakan, pembangunan masyarakat mengandung arti sebagai usaha sadar, sistematis, dan terarah, yang diselenggarakan oleh, untuk dan dalam masyarakat yang bertujuan mengubah taraf kehidupan mereka sendiri kearah yang lebih baik. Usaha yang digeluti dan dikembangkan oleh DS, NP dan O telah mampu meningkatkan pendapatan mereka. Dengan demikian dampak dari pemanfaatan pelatihan

keterampilan pada program pemberdayaan masyarakat Desa Vokasi adalah adanya peningkatan pendapatan.

Kemampuan bersosialisasi merupakan salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat yang mencakup kemampuan bekerja sama dengan orang lain dan bertanggung jawab sosial.

Penyelenggaraan program Desa Vokasi berdampak pada partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan organisasi yang ada di masyarakat. Warga kelompok usaha Desa Vokasi menjadi anggota masyarakat yang lebih aktif dalam masyarakat. Keaktifan tersebut ditunjukkan dengan adanya partisipasi aktif dalam organisasi yang ada di masyarakat Desa Cisaat. Hal tersebut dirasakan oleh responden DS selaku warga kelompok usaha Desa Vokasi dengan dilibatkan dalam organisasi di masyarakat yaitu pasar usaha milik bersama dan donatur kegiatan-kegiatan sosial. Peningkatan partisipasi aktif di masyarakat tersebut tidak hanya dirasakan oleh responden DS, namun juga reponden lainnya selaku warga kelompok usaha Desa Vokasi. Responden NP juga merasakan demikian dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan responden O berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan organisasi di masyarakat, menjadi ketua mejelis taklim, pengelola lembaga PAUD di Desa Cisaat dan memberikan bantuan biaya dalam kegiatan-kegiatan sosial. Selain partisipasi dalam masyarakat Desa Cisaat juga mereka membangun atau menambah relasi baik dari teman baik di masyarakat maupun mitra usaha.

Berpartisipasi dalam masyarakat merupakan suatu kebutuhan sosial yang harus terpenuhi sebagaimana yang dirasakan warga Kelompok Desa Vokasi. Seseorang mempunyai kebutuhan sosial cenderung mudah bergaul dan cepat menyesuaikan diri dengan kehidupan kelompok. Sudjana (2010, hlm, 68) menyatakan bahwa.

Kebutuhan sosial meliputi kebutuhan rasa memiliki dan rasa kasih sayang. Ke dalam kebutuhan ini termasuk kebutuhan berteman dan bersahabat, kehidupan keluarga yang baik, hubungan yang akrab dengan orang lain, memperoleh tempat yang baik dalam kelompok yang dipilih, dan untuk disayangi oleh orang lain dan menyayangi terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, maka penulis ingin menyapaikan bahwa dengan pengetahuan dan keterampilan tentang kemampuan menciptakan lapangan kerja, peluang usaha pada program Desa Vokasi telah membuka wawasan berpikir mereka, sehingga mereka dapat menyadari dirinya, dan menumbuhkan motivasi yang besar untuk mengubah sikap dan prilaku kearah positif.

G. Simpulan dan Rekomendasi

1. Simpulan

a. Pemanfaatan Hasil Pelatihan Keterampilan Pada Warga Kelompok Desa Vokasi

Dari data temuan dilapangan bahwa warga kelompok usaha Desa Vokasi mampu memanfaatkan hasil pelatihan keterampilan dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan melalui tahap demi tahap dalam memproduksi hingga menghasilkan hasil produk yang layak dipasarkan selain itu dengan kemampuan mempertahankan kualitas produk, kemampuan menjaga proses produksi dan kemampuan mempertahankan produktivitas.

b. Peran Pendamping dalam mengiringi warga Desa Vokasi memanfaatkan hasil pelatihan keterampilan

Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan pada Desa Vokasi yang diselenggarakan oleh PP-PAUDNI Regional I Bandung sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian berwirusaha bagi warga kelompok Desa Vokasi telah berjalan optimal. Dengan mendatangi tempat produksi warga kelompok usaha dan

mengedepankan pendekatan diskusi dalam mengidentifikasi dan membantu mengatasi masalah yang dihadapi warga kelompok Desa Vokasi. Dengan peran pendamping sebagai fasilitator, motivator dan katalisator memudahkan warga kelompok Desa Vokasi dalam mengembangkan usahanya.

Sebagai fasilitator, pendamping memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dan sesuai dengan kebutuhan warga Desa Vokasi dalam mengembangkan usaha yang ditekuni. Sebagai motivator, pendamping memberikan dorongan motivasi untuk menumbuhkan jiwa berwirausaha kepada warga kelompok Desa Vokasi. Sebagai Katalisator, pendamping memberikan bantuan dan arahan warga kelompok Desa Vokasi dalam membangun mitra usaha dengan lembaga atau pengusaha lain.

c. Dampak hasil pelatihan dalam meningkatkan kemandirian usaha warga kelompok Desa Vokasi

Dengan pemanfaatan hasil pelatihan keterampilan oleh warga kelompok Desa Vokasi dan peran pendamping memberikan dampak pada kehidupan warga kelompok Desa Vokasi khususnya dalam kemandirian usaha, hal demikian dapat ditunjukkan perubahan sikap dan perilaku seperti percaya diri, berani mengambil resiko, berjiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab. Mampu mengolah sendiri usaha, menjalin kemitraan usaha dan bahkan membuka peluang pekerjaan baru bagi masyarakat yang berada disekitarnya. Disamping itu terdapat peningkatan ekonomi dan status sosial. Peningkatan ekonomi dimaknai sebagai peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan dirasakan oleh semua warga kelompok usaha hal tersebut dapat ditunjukkan dengan merasa senang dan mempertahankan usaha yang dikembangkan. Peningkatan status sosial, dapat dilihat dari peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan organisasi di masyarakat, menjadi pengelola, ketua, anggota dalam organisasi serta menjadi donatur dalam kegiatan-kegiatan sosial.

2. Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan atau masukan dari hasil penelitian ini ditujukan kepada:

- a. Kepada PP-PAUDNI Regional I Bandung, perlu ditinjau ulang model program Desa Vokasi yang telah diluncurkan dengan memperhatikan setiap tahapan seperti yang telah diteliti khususnya memilih pendamping program. Selain itu pelaksanaan pelatihan keterampilan atau kecakapan vokasi yang belum memiliki emrio di wilayah sasaran, hendaknya dilakukan lebih lama dan mendalam agar keterampilan tersebut dapat benar-benar dikuasai dan kemudian menjadi sandaran hidup anggota program.
- b. Kepada pengelola program, perlu membangun hubungan yang sinergis dengan berbagai stateholder antara lain: pemerintah, dunia usaha dan dunia industri (DUDI), lembaga keuangan, dan masyarakat sasaran agar keberkelanjutan program dapat terjaga dengan baik.
- c. Pendamping, pelaksanaan pendamping masih perlu ditingkatkan kembali, terutama berkaitan dengan intensitas pertemuan dalam memantau keberhasilan usaha kelompok usaha Desa Vokasi.
- d. Bagi pemerintah Desa dan tokoh masyarakat setempat agar senantiasa memonitoring perkembangan warga kelompok Desa Vokasi sehingga motivasi warga kelompok Desa Vokasi akan tetap stabil karena mera diperhatikan
- e. Kepada peneliti yang lain, penelitian dapat dilakukan dengan tema yang sama tetapi pada lokasi, sasaran dan konten yang berbeda sehingga dapat diketahui

keberhasilan program Desa Vokasi. Peneliti yang lain diharapkan dapat mengkaji lebih dalam tentang hasil penelitian ini untuk disempurnakan dalam penelitian program pemberdayaan masyarakat, khususnya pemberdayaan masyarakat melalui program Desa Vokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningrum, D & Santy P. D. (2013). Pengaruh Program Desa Vokasi Terhadap Perkembangan Perekonomian Masyarakat Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 2, (1), hlm, 76 – 84.
- Djarmila, D. U. (2009). Peran Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan. *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik*, 6, (1), hlm, 1-12.
- Hamaizar, Z. (2010) *Menangkap peluang usaha*. Bekasi: Dian Anugerah prakasa
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kamil, M. (2007). *Pengembangan Pendidikan Nonformal Melalui PKBM di Indonesia*. Center for Research on Internasional Cooperation in Educational Development: Universitas of Tsukuba
- _____ (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan: Konsep dan Aplikasi*. Alfabet: Bandung
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo
- Luthfi, M. (2000). *Tehnik Analisa Regional*. Jogjakarta: Jurusan PPW Fakultas Geografi, UGM.
- Santoso. *Desa Vokasi Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Sentra Vokasi Berbasis Potensi Unggulan Lokal [Online]* <http://www.bppnfi-reg4.net/web/index.php/desa-vokasi.html>
- Simamora, H. (1995). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : P. STIE YPKN
- Sudjana, D. (2010). *Pendidikan Nonformal : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat Teori Pendukung, Asas*. Bandung : Falah Production
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA
- Suryamin, (2015). *BPS: Tingkat Kemiskinan Indonesia Menurun [Online]* <http://www.voaindonesia.com/content/bps-tingkat-keliskinan-indonesia-menurun/1948483.html>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yunal, V. O & Ratih, I. (2013). Analisis Pengaruh Motivasi Berwirausaha dan Inovasi Produk Terhadap Pertumbuhan Usaha Kerajinan Gerabah di Lombok Barat. *AGORA*, 1 (1), hlm. 1-11.